

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Tahun 2020 tepatnya bulan Maret, Indonesia terdampak pandemi *Covid-19* yang berpengaruh diberbagai sektor, salah satunya pada sektor dunia pendidikan. Masa pandemi *Covid-19* merupakan sebuah kondisi khusus yang menyebabkan ketertinggalan pembelajaran (*learning loss*) yang berbeda-beda pada ketercapaian kompetensi peserta didik. Banyak studi nasional maupun internasional yang menyebutkan bahwa Indonesia juga telah lama mengalami krisis pembelajaran (*learning crisis*) (Nurwiatin, 2022, hal. 473). Melihat keadaan seperti ini, dengan begitu Kemendikbudristek mencoba untuk melakukan upaya pemulihan pembelajaran. Salah satu upaya yang dilakukan guna mengatasi permasalahan yang ada ialah mencanangkan kurikulum merdeka belajar.

Terdapat 4 pokok-pokok kebijakan dalam kurikulum merdeka belajar yang meliputi sebagai berikut: (1) Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN) digantikan dengan ujian yang dilakukan mandiri oleh pihak sekolah; (2) Ujian Nasional (UN) terakhir dilakukan tahun 2022 dan akan diganti dengan Assemen Kompetensi minimum serta Survei Karakter; (3) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) disederhanakan; dan (4) Peraturan Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) berdasarkan zonasi sebanyak 50% (Kemdikbud, 2019). Tidak hanya 4 pokok-pokok kebijakan ini saja, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia juga memberikan 3 pilihan pada satuan pendidikan bahwa dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka tahun ajaran 2022/2023, yaitu: (1) menerapkan beberapa bagian dan prinsip kurikulum merdeka tanpa mengganti

kurikulum satuan pendidikan yang sedang diterapkan; (2) menerapkan kurikulum merdeka menggunakan perangkat ajar yang sudah disediakan; (3) menerapkan kurikulum merdeka dengan cara para pendidik mengembangkan sendiri berbagai perangkat ajar (Kemendikbud, 2022).

Permendikbudristek No. 56/m/2022 tentang pedoman penerapan kurikulum dalam rangka pemulihan pembelajaran, menjelaskan bahwa struktur kurikulum sekolah menengah atas (SMA) terdiri menjadi 2 fase yaitu fase E untuk kelas X dan fase F untuk kelas XI dan XII. Struktur kurikulum di SMA juga terbagi menjadi 2 yaitu pembelajaran intrakurikuler dan proyek penguatan profil pelajar pancasila. Pada fase F struktur mata pelajaran terbagi menjadi 5 kelompok utama, yaitu: (1) kelompok mata pelajaran umum; (2) kelompok mata pelajaran matematika dan ilmu pengetahuan; (3) kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial; (4) kelompok mata pelajaran bahasa dan budaya; (5) kelompok mata pelajaran vokasi dan prakarya (Menteri Pendidikan, Kebudayaan, 2022, hal 13-16)

Kurikulum merdeka belajar menekankan pada pemberian kebebasan di bidang pendidikan. Dalam hal ini, guru berperan sebagai fasilitator bagi siswa dalam memberikan pembelajaran (Hutabarat *et al.*, 2022, hal. 65). Kenyataannya menunjukkan akibat dari suatu keterbatasan pemahaman guru maka konsep kurikulum merdeka belajar belum terlaksana sebagaimana mestinya. Penguasaan pengetahuan dan perangkat fasilitas pendukung menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi dari adanya kebijakan kurikulum merdeka belajar.

Salah satu perangkat penting untuk melancarkan penerapan pembelajaran di sekolah dalam kurikulum merdeka adalah modul ajar. Modul ajar adalah perangkat pembelajaran atau rancangan pembelajaran yang dirancang secara sistematis dan

menarik dengan tujuan untuk menggapai standar kompetensi yang telah ditetapkan (Rahimah, 2022, hal. 96). Modul ajar mempunyai peran utama untuk menopang guru dalam merancang pembelajaran (Dini *et al.*, 2020, hal. 481). Pada penyusunan perangkat pembelajaran yang berperan penting adalah guru, guru diasah kemampuan berpikir untuk dapat berinovasi dalam modul ajar. Oleh karena itu membuat modul ajar merupakan kompetensi pedagogik guru yang perlu dikembangkan, hal ini agar teknik mengajar guru di dalam kelas lebih efektif, efisien, dan tidak keluar pembahasan dari indikator pencapaian (Maulinda, 2022, hal. 131).

Menurut hasil penelitian Siregar *et al.*, (2022, hal. 4) menunjukkan bahwa Sebanyak 40% berada pada kategori kurang yaitu guru mata pelajaran yang belum menunjukkan pemahaman dalam memahami materi konsep modul ajar, dan belum mampu memodifikasi modul ajar dengan baik sesuai dengan tujuan, kebutuhan, dan karakteristik sekolah, dan hanya 40% guru yang dapat menyusun modul dengan cukup baik, sedangkan yang 20% mengalami kesulitan

Hasil penelitian dari Mulyani (2023, hal. 5) menyatakan bahwan masih kurang dari 60% guru yang memahami kriteria modul ajar dalam Kurikulum Merdeka, padahal pemahaman terhadap kriteria modul yang gariskan Kemdikbudristek menjadi bekal awal bagi guru dalam menyusun sebuah modul agar modul yang disusun memenuhi kriteria yang ditetapkan. Kriteria tersebut untuk menjamin mutu dari sebuah modul agar tujuan dari penyusunan modul itu sendiri dapat tercapai.

Berdasarkan beberapa literatur di atas, peneliti menyadari bahwa masing-masing guru tidak terkecuali guru-guru di kelas X yang ada di SMA Negeri

Pakusari Jember memiliki tingkat pemahaman terhadap modul ajar yang berbeda-beda. Hasil studi pendahuluan dari SMA Negeri Pakusari Jember menunjukkan bahwa dari modul ajar yang digunakan salah satu guru bidang studi sudah baik dan benar, namun modul ajar ini tersebut merupakan hasil dari Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) dan memodifikasi modul ajar yang ada di internet. Hal ini menunjukkan bahwa perangkat pembelajaran yang dibuat belum murni hasil dari pemahaman guru terhadap penyusunan modul ajar yang ada di kurikulum merdeka belajar. Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) merupakan salah satu forum pilihan guru untuk bisa belajar dan bertukar pikiran terkait perangkat pembelajaran yaitu modul ajar. Pihak sekolah juga sudah mengusahakan adanya sebuah pelatihan atau sosialisasi tentang penyusunan perangkat pembelajaran di kurikulum merdeka belajar. Berdasarkan permasalahan pada latar belakang di atas, maka akan dilaksanakan penelitian tentang “Analisis Tingkat Pemahaman Guru dalam Menyusun Modul Ajar di SMA Negeri Pakusari Jember”, sehingga nantinya dapat menjadi evaluasi terhadap satuan pendidikan supaya melakukan kegiatan pendampingan untuk memperbaiki proses pembelajaran yang direncanakan oleh guru-guru melalui modul ajar yang sesuai dengan kurikulum merdeka belajar.

1.2 Masalah Penelitian

Perumusan masalah yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat pemahaman guru dalam menyusun modul ajar di SMA Negeri Pakusari Jember?
2. Bagaimana upaya guru dalam mengembangkan modul ajar di SMA Negeri Pakusari Jember?

1.3 Fokus Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang dikemukakan di atas, maka penulis membatasi fokus penelitian hanya pada tingkat pemahaman guru dalam menyusun modul ajar serta upaya yang dilakukan untuk pengembangan modul ajar oleh guru pendidik khususnya guru kelas X berjumlah 15 guru yang sudah menerapkan kurikulum merdeka belajar di SMA Negeri Pakusari Jember

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis bagaimana tingkat guru dalam menyusun modul ajar di SMA Negeri Pakusari Jember
2. Untuk mengetahui upaya guru dalam mengembangkan modul ajar di SMA Negeri Pakusari Jember.

1.5 Manfaat Penelitian

Pelaksanaan dan hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, antara lain sebagai berikut:

1. Manfaat bagi guru yaitu menjadi salah satu usaha untuk dapat mempersiapkan guru menyusun modul ajar yang sesuai dengan kurikulum merdeka di sekolah guru tersebut mengajar
2. Manfaat untuk sekolah yaitu dapat memberikan motivasi pada tiap satuan pendidikan yang belum melaksanakan kurikulum merdeka belajar untuk segera menyiapkan kurikulum merdeka belajar secara sistematis.

1.6 Asumsi Penelitian

Asumsi pada penelitian ini adalah bahwa tingkat pemahaman guru dalam menyusun modul ajar masih rendah disebabkan oleh ketidaksiapan dari sumber daya manusia atau tenaga pendidik yang ada di SMA Negeri Pakusari Jember.

1.7 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini yaitu jenis penelitian yang dilakukan penulis adalah deskriptif kualitatif. Penelitian ini mengambil obyek pada guru pendidik kelas X yang berjumlah 15 guru di SMA Negeri Pakusari Jember. Sumber data dari data internal dan jenis data berupa data primer yang penulis peroleh dari para guru pendidik kelas X di SMA Negeri Pakusari Jember

1.8 Definisi Istilah

Penegasan istilah yang digunakan dalam penelitian ini agar menghindari kesalahan dalam perbedaan penafsiran atau perbedaan menginterpretasikan. Penegasan istilah-istilah tersebut penulis jelaskan, sebagai berikut:

1. Tingkat pemahaman menyusun modul ajar

Tingkat pemahaman dalam penelitian ini merupakan hasil analisis data wawancara terkait tingkat pemahaman guru terhadap 6 indikator yaitu: 1) pemahaman definisi kurikulum merdeka belajar secara umum; 2) pemahaman modul ajar; 3) pemahaman CP dan ATP; 4) pemahaman profil pelajar pancasila; 5) pemahaman strategi pembelajaran; 6) pemahaman asesmen. Tingkat pemahaman ini mempengaruhi untuk penyusunan modul ajar yang baik dan benar sesuai dengan kurikulum merdeka belajar yang diterapkan di SMA Negeri Pakusari Jember.

2. Guru

Guru dalam penelitian ini seluruh guru di kelas X berjumlah 15 guru. Guru yang berjumlah 15 tersebut terbagi dari 6 guru laki-laki dan 9 guru perempuan. Guru-guru ini sudah ada yang memiliki sertifikat pendidikan dan ada juga yang belum memiliki sertifikat pendidik

3. Modul ajar

Modul ajar dalam penelitian ini yaitu perangkat pembelajaran atau rencana pembelajaran yang digunakan guru selama proses pembelajaran di kelas. Komponen yang ada di modul ajar antara lain: kompetensi awal, capaian pembelajaran, alur tujuan pembelajaran, tujuan pembelajaran, profil pelajar pancasila beserta dimensi-dimensinya, model pembelajaran, metode pembelajaran dan asesmen pembelajaran.

4. Upaya pengembangan modul ajar

Upaya dalam penelitian ini adalah upaya yang dilakukan oleh semua guru kelas X untuk memaksimalkan dalam pengembangan modul ajar agar dapat menjadi modul ajar yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.